

ANALISIS KEJADIAN KEPUTIHAN BERDASARKAN *VULVA HYGIENE* DAN PENGGUNAAN *PANTY LINER* PADA REMAJA PUTRI

Putinah¹, Shinta Maharani², Sri Mulia Sari³, Frasela Utami⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Keperawatan, STIK Siti Khadijah Palembang
Email : putinahners@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi dikalangan remaja harus memperoleh perhatian yang serius. Remaja putri yang tidak menjaga kebersihan organ reproduksinya dapat mengalami keputihan. *Vulva hygiene* yang tidak dilakukan dengan baik maka infeksi bakteri dari luar dapat masuk ke vagina sehingga menimbulkan masalah kesehatan organ reproduksi begitu juga penggunaan *panty liner* merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *vulva hygiene* dan penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan pada Remaja Putri di SMA Ethika Palembang. Jenis penelitian ini menggunakan *Analitik kolerasi* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas X dan XI yang berjumlah 40 orang dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Instrumen dalam penelitian menggunakan kuesioer. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2021. Hasil Penelitian didapatkan remaja putri yang melakukan *vulva hygiene* kurang baik sebanyak 50% dan penggunaan *panty liner* kurang baik sebanyak 62,5% serta kejadian keputihan sebanyak 35%. Uji statistik menunjukkan hubungan yang bermakna *vulva hygiene* ($p\ value=0,009$) dan penggunaan *panti liner* ($p\ value=0,009$) dengan kejadian keputihan. Diharapkan pihak sekolah dapat melakukan kerja sama dengan petugas kesehatan untuk melakukan program promosi kesehatan melalui pendidikan kesehatan reproduksi remaja tentang pentingnya kebersihan organ genetalia dan penggunaan *panty liner* sehingga dapat mengurangi kejadian keputihan pada remaja putri.

Kata kunci : Keputihan, Vulva Hygiene, Panty Liner, Keputihan

ABSTRACT

Reproductive health among adolescents must receive serious attention. Adolescent girls who do not keep their reproductive organs clean can experience vaginal discharge. If vulva hygiene is not done properly, bacterial infections from outside can enter the vagina, causing health problems for the reproductive organs, as well as the use of panty liners, which is one of the predisposing factors for vaginal discharge. The purpose of this study was to determine the relationship between the vulva and the use of panty liners with the incidence of vaginal discharge in adolescent girls at SMA Ethika Palembang. This type of research uses collerast analysis with a Cross Sectional approach. The sample in this study were all young women of class X and XI, totaling 40 people with a total sampling technique of sampling. The instrument in the study used a questionnaire. This study was conducted on June 20-26, 2021. The results of the study found that female adolescents who performed poor vulvar hygiene were 50% and the use of panty liners was not good as much as 62.5% and the incidence of vaginal discharge was 35°. Statistical test showed a significant relationship between vaginal discharge ($p\ value = 0.009$) and the use of gaUI liner ($p\ value = 0.009$) with the incidence of vaginal discharge. It is hoped that the school can collaborate with health workers to carry out health promotion programs through adolescent reproductive health education about the importance of cleanliness of the genital organs and the use of pannimmers so as to reduce the incidence of vaginal discharge in adolescent girls.

Keywords : vulva hygiene, panty liners, Flour Albus

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, tidak hanya kondisi yang bebas dari penyakit tetapi juga bebas dari kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya atau suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman. Kesehatan reproduksi memiliki pengaruh kuat terhadap kelangsungan hidup wanita. Kesehatan reproduksi dikalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius, salah satunya adalah keputihan yaitu yang berhubungan dengan organ seksual wanita (Rahmawati, 2015).

Keputihan atau *Flour Albus* merupakan cairan yang keluar dari vagina dalam keadaan biasa, cairan ini tidak sampai keluar namun belum tentu bersifat patologis (berbahaya). Keputihan dapat terjadi setiap bulan selama masa subur, yaitu sebelum ataupun sesudah periode menstruasi, atau dalam beberapa kasus, keputihan dapat terjadi setelah melakukan hubungan seksual (Sari, 2018).

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, bukan hanya dalam arti psikologis tetapi juga dalam arti fisik. Terdapat perubahan-perubahan fisiologis wanita khususnya daerah organ reproduksi yang dapat menjadi masalah pada remaja jika tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksinya. Keputihan bukan merupakan penyakit melainkan suatu tanda gejala. Tanda gejala dari keputihan tersebut dapat disebabkan oleh faktor fisiologis maupun faktor patologis. Tanda gejala keputihan karena faktor fisiologis antara lain cairan dari vagina tidak berwarna, terkadang berbau tetapi tidak menyengat seperti bau busuk, tidak gatal dan berlebihan, jumlah cairan bisa sedikit, bisa cukup banyak. Tanda gejala keputihan karena faktor patologis antara lain cairan dari vagina keruh dan kental, warna kekuningan, keabuabuan, atau kehijauan, berbau busuk, amis, dan terasa gatal. Jumlah cairan banyak (Sibagariang, 2011).

Berdasarkan data survey yang dilakukan *World Health Organization* (WHO) 2014 di beberapa Negara, remaja putri berusia 10-14 tahun mempunyai permasalahan terhadap reproduksinya. Sedangkan data statistik di Indonesia dari 43,3 juta jiwa remaja putri berusia 10-14 tahun berperilaku hygiene yang sangat buruk. Asian pada tahun 2013 menunjukkan persentase masalah kesehatan reproduksi tentang kejadian keputihan patologis sebanyak (76%). Kejadian keputihan yang ada di daerah Yogyakarta sebanyak (68%). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi kesehatan reproduksi dikalangan remaja diantaranya melalui program Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR), tetapi masalah kesehatan reproduksi khususnya keputihan masih terus terjadi pada remaja (Islamiyati, 2019).

Departemen Kesehatan Indonesia menyatakan kejadian keputihan banyak dialami oleh para remaja putri usia produktif, angka kejadian keputihan di Indonesia memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan Negara lain (Depkes RI, 2014). Kejadian keputihan di Indonesia mencapai 75% wanita mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur, bakteri, virus dan parasit seperti cacing kremi/protozoa (*trikomona vaginalis*), maka keseimbangan ekosistem vagina akan terganggu, yang terjadinya bakteri *doderlein* atau *lactobacillus* memakan glikogen yang dihasilkan oleh estrogen pada dinding vagina untuk pertumbuhannya dan menjadikan pH vagina menjadi asam, hal ini tidak dapat terjadi bila pH vagina basah. Keadaan vagina basah membuat kuman penyakit berkembang dan hidup subur didalam vagina. Untuk mencegahnya dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan vagina. Namun kebersihan vagina sering diremehkan, akibatnya banyak perempuan yang justru tidak mengetahui cara menjaga dan merawat organ reproduksinya sendiri (Sibagariang, 2016).

Vulva hygiene sangat di perlukan untuk mencegah terjadinya keputihan seperti sering mengganti pakaian dalam, membersihkan vagina setelah buang air dengan gerakan dari

depan kebelakang. *Vulva hygiene* tidak terjadi begitu saja tanpa adanya pengetahuan tentang *vulva hygiene* dengan baik, maka dari itu individu di harapkan mengerti dampak buruk akibat perilaku kurang sehat dalam menjaga kebersihan organ reproduksi (Manan, 2013).

Dampak yang akan terjadi apabila perilaku *vulva hygiene* tersebut tidak dilakukan antara lain remaja putri tidak akan bisa memenuhi kebersihan alat reproduksinya, penampilam dan kesehatan sewaktu menstruasi juga tidak terjaga, sehingga dapat terkena infeksi saluran kemih, keputihan, kanker serviks dan kesehatan reproduksi lainnya. *Vulva hygiene* sangat berpengaruh dalam memenuhi kebersihan alat reproduksinya karena *vulva* merupakan organ kelamin bagian luar, secara otomatis kebersihannya akan berpengaruh pada kondisi organ bagian dalam. Jika *vulva hygiene* tidak dilakukan dengan baik maka infeksi bakteri dari luar dapat masuk ke vagina dan akan menimbulkan masalah kesehatan reproduksi.

Pemakaian *panty liner* merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan. *Panty liner* (*panty liner*, *panty shield*) merupakan salah satu jenis pembalut wanita yang digunakan pada saat diluar periode menstruasi. *Panty liner* memiliki susunan yang sama dengan pembalut ketika menstruasi namun ukurannya lebih tipis. pemakaian *panty liner* bertujuan untuk menyerap cairan vagina, keringat, bercak darah, sisa darah menstruasi dan terkadang juga dipakai sebagai penyerap urin bagi wanita inkontensia (Persia, 2015).

Panty liner dianggap lebih nyaman dipakai karena memiliki ukuran yang lebih tipis dan kecil dibandingkan pembalut biasa. Setiap wanita memiliki kebiasaan yang berbeda-beda dalam penggunaan *panty liner*, baik dari segi frekuensi pemakaian yang menentukan jumlah *panty liner* yang dibutuhkan, maupun seberapa sering penggantian *panty liner* dalam sehari. pada jaman modern ini, pemakaian *panty liner* ini meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah wanita aktif dengan gaya hidup praktis. Bagi kebanyakan wanita aktif, sering mengganti celana dalam dianggap kurang praktis dan merepotkan (Sibagariang, 2016).

Hasil penelitian dari Ikhlasiah dan Apriani (2017), tentang hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMAN 95 Jakarta, menunjukkan dari total 85 responden, yang memiliki nilai pengetahuan yang baik sebanyak 22 orang (25,9%), cukup 44 % orang (51,8%) dan kurang sebanyak 19 orang (22,4%).

Hasil dari penelitian Delita, dkk, (2019), tentang hubungan pengetahuan dan *personal hygiene* terhadap kejadian keputihan pada siswi SMA 5 Prabumulih, menunjukkan dari 163 responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 117 responden (71,8%), pengetahuan buruk sebanyak 46 responden (28,2%) , yang melakukan *personal hygiene* baik sebanyak 143 responden (87,7%), kurang baik sebanyak 20 responden (12,3%). Pada kejadian yang mengalami keputihan fisiologis didapatkan sebanyak 138 responden (84,7%), keputihan patologis sebanyak 25 responden (15,3%). Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara pengetahuan ($p\ value= 0,000$) dan *personal hygiene* ($p\ value= 0,000$) terhadap kejadian *flour albus* (keputihan).

Hasil dari penelitian Handayani dan Endriyani (2019) tentang hubungan penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, menunjukkan ada hubungan antara penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan di SMA 7 Muhammadiyah Yogyakarta. Hal ini diperoleh dari perhitungan *chi square* yaitu didapatkan nilai x^2 6,533 dengan nilai $p\ value= 0,011$.

Hasil penelitian dari Rini dan Candra (2015), tentang hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan patologis pada siswi kelas X di SMA Negeri Bantul. Didapatkan hasil uji statistik nonparamentris dengan *chi square* di peroleh nilai *Asymp.Sig.* 0,000 dan nilai *Contyngency Coefficient* 0,7 terdapat hubungan erat perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan patologis .

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatra Selatan Pada tahun 2011 jumlah remaja putri yaitu 2,9 jiwa berusia 15-24 tahun, diantaranya 45% pernah mengalami keputihan. Berdasarkan data yang didapatkan dari Yayasan Islamiyah SMA Ethika

Palembang jumlah seluruh siswi remaja putri kelas X dan XI tahun 2021 berjumlah 40 terdiri dari kelas X. IPA 15 orang, X. IPS 13 orang, XI. IPA 4 orang dan XI. IPS 8 orang. Dari hasil Study Pendahuluan yang peneliti lakukan di Yayasan Islamiyah SMA Ethika Palembang, dari 10 orang siswi kelas X dan XI yang diwawancarai tentang kebersihan organ kewanitaan dan penggunaan *panty liner* terhadap kejadian keputihan hanya 4 orang siswi yang memahami cara melakukan perawatan *vulva hygiene* seperti selalu membersihkan kemaluan setelah BAK dan BAB. Membersihkan kemaluan menggunakan air bersih langsung dari kran dan membasuh alat kelamin dari depan kebelakang secara berulang sedangkan 6 orang lainnya kurang memperhatikan kebersihan *vulva hygiene* biasa menggunakan air dari bak toilet sekolah untuk membersihkan alat kemaluannya setelah BAK dan BAB. Didapatkan 2 dari 10 siswa menggunakan *panty liner* dan mengalami keputihan, tidak berbau, warna jernih dan tidak gatal, sedangkan 8 siswi yang tidak menggunakan *panty liner* tidak mengalami keputihan. Berdasarkan hal ini maka peneliti ingin melakukan mengetahui hubungan *vulva hygiene* dan Penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan *analitik kolerasi* dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan *vulva hygiene* dan penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan pada Remaja Putri.

Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Remaja Putri kelas X dan XI SMA Ethika Palembang yang berjumlah 40 orang dengan rincian kelas X IPA 15 orang, X IPS 13 orang, XI IPA 4 orang, XI IPS 8 orang. Adapun teknik pengambilan sampel *total sampling*.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA Ethika Palembang pada bulan Juni 2021.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Vulva Hygiene

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi *Vulva Hygiene*

No.	Vulva Hygiene	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	20	50
2.	Kurang baik	20	50
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel.1 dari 40 responden yang melakukan *vulva hygiene* baik sebanyak 20 orang (50%), sama banyak dengan yang melakukan *vulva hygiene* kurang baik 20 orang (50%).

b. Penggunaan Panty Liner

Tabel. 2
Distribusi Frekuensi Penggunaan Panty Liner

No.	Penggunaan Panty Liner	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	15	37,5
2.	Kurang baik	25	62,5
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel. 2 dari 40 responden yang menggunakan *panty liner* dengan baik sebanyak 15 orang (37,5%), lebih kecil dari yang menggunakan *panty liner* kurang baik sebanyak 25 orang (62,5%).

c. Kejadian Keputihan

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Kejadian Keputihan

No.	Kejadian Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Terjadi	14	35
2.	Tidak Terjadi	26	65
Jumlah		40	100

Berdasarkan tabel. 3 dari 40 responden menunjukkan terjadi keputihan sebanyak 14 orang (35%), lebih kecil dari yang tidak terjadi keputihan sebanyak 26 orang (65%).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan

Tabel 4
Hubungan *Vulva Hygiene* dengan Kejadian Keputihan

Vulva Hygiene	Kejadian Keputihan				Total		<i>p value</i>
	Tejadi		Tidak Terjadi		n	%	
	n	%	N	%			
Baik	3	15	17	85	20	100	0,009
Kurang Baik	11	55	9	45	20	100	
Total	14	35	16	65	40	100	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan *vulva hygiene* yang baik terjadi keputihan sebanyak 3 orang (15%) dan *vulva hygiene* yang kurang baik terjadi keputihan sebanyak 11 orang (55%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan ρ value =0,009, nilai ini lebih kecil dari α = 0,05 dengan demikian terdapat hubungan signifikan antara *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

b. Hubungan Penggunaan Panti Liner dengan Kejadian Keputihan

Tabel. 5
Hubungan Penggunaan *Panti Liner* dengan Kejadian Keputihan

Penggunaan Panti Liner	Kejadian Keputihan				Total		<i>p value</i>
	Tejadi		Tidak Terjadi		n	%	
	N	%	n	%			
Baik	0	0,0	15	100	15	100	0,000
Kurang Baik	14	56	11	44	25	100	
Total	14	35	26	65	40	100	

Berdasarkan tabel.5 didapatkan penggunaan *panti liner* yang baik terjadi keputihan sebanyak 0 orang (0%) dan penggunaan *Panti Liner* yang kurang baik terjadi keputihan sebanyak 14 orang (56%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan ρ value =0,000, nilai ini lebih kecil dari α = 0,05 dengan demikian terdapat hubungan signifikan antara penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

PEMBAHASAN

1. Pembahasan Univariat

a. Vulva Hygiene

Berdasarkan tabel.1 dari 40 responden yang melakukan *vulva hygiene* baik sebanyak 20 orang (50%), sama banyak dengan yang melakukan *vulva hygiene* kurang baik 20 orang (50%).

Penelitian ini sesuai dengan teori (Darma, 2017), *vulva hygiene* adalah perilaku memelihara alat kelamin bagian luar (*vulva*) guna mempertahankan kebersihan dan kesehatan alat kelamin, serta untuk mencegah terjadinya infeksi. Perilaku tersebut seperti melakukan cebok dari arah vagina ke arah anus menggunakan air bersih, tanpa memakai antiseptik, mengeringkannya dengan handuk kering atau tisu kering, mencuci tangan sebelum membersihkan daerah kewanitaan.

Hasil penelitian menurut Janah dkk (2013), tentang Perilaku *Vulva Hygiene* Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XII SMA Gama 3 Maret Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai perilaku *vulva hygiene* baik sebanyak 18 responden atau sebesar (45,0%) dan yang memiliki *vulva hygiene* kurang yaitu 6 responden atau sebesar (15,0%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Silviani dan Safira (2019), tentang Hubungan Motivasi dan Pola *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja di SMAN 05 Lebong Atas Provinsi Bengkulu didapatkan bahwa persentase *vulva hygiene* baik sebanyak 60,0% dan *vulva hygiene* kurang sebanyak 40,0%.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait maka peneliti berasumsi bahwa remaja putri masih kurang melakukan *vulva hygiene* dengan baik seperti, jarang mengganti celana dalam, cara mencuci kemaluan yang salah, membersihkan vagina menggunakan air bak WC, menggunakan sabun pembersih vagina, jarang mengganti pembalut saat menstruasi. Hal ini lah yang menyebabkan banyaknya bakteri dan jamur masuk kedalam vagina yang dapat menimbulkan masalah kesehatan reproduksi. Hal ini juga dapat dikarenakan remaja putri tidak mengerti apa saja dampak fisik gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan daerah kewanitaan dengan baik maka infeksi bakteri dari luar dapat masuk ke vagina, selain itu bisa terjadi dampak psikososial yang berhubungan dengan gangguan kebutuhan rasa nyaman, kebutuhan harga diri, dan gangguan interaksi sosial.

b. Penggunaan Panty Liner

Berdasarkan tabel. 2 dari 40 responden yang menggunakan *panty liner* dengan baik sebanyak 15 orang (37,5%), lebih kecil dari yang menggunakan *panty liner* kurang baik sebanyak 25 orang (62,5%).

Penelitian ini sesuai dengan teori Efendi (2012), *panty liner* adalah pembalut wanita namun merupakan versi yang kecil lebih tipis. Fungsi utamanya adalah menyerap cairan vagina yang keluar dari luar hari-hari deras menstruasi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Handayani dan Endriyani (2019), tentang Hubungan Penggunaan *Panty Liner* Dengan Kejadian Keputihan Di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta didapatkan responden yang menggunakan *panty liner* tidak baik sebanyak 35 orang (71,4%) dan yang menggunakan *panty liner* dengan baik sebanyak 14 orang (28,6%).

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Astuti (2016) tentang hubungan pemakaian *panty liner* dengan kejadian *flour albus* pada siswi SMA di kota Padang didapatkan bahwa responden dengan *flour*

albus terjadi pada responden yang tidak memakai *panty liner* sebanyak 28,7% dan responden yang memakai *panty liner* yaitu sebanyak 69,2%.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, peneliti berasumsi bahwa penggunaan *panty liner* pada remaja putri tidak dianjurkan menggunakan *panty liner* karena pada umumnya, penggunaan *panty liner* dapat menyebabkan bakteri mudah berkembang biak, terpapar bahan kimia, menyebabkan alergi pada daerah kewanitaan sehingga dapat menyebabkan iritasi serta membuat rasa gatal, jerawat, bisul pada daerah genetalia, dimana kita ketahui bahwa bakteri akan lebih cepat berkembang di tempat yang lembab karena kurangnya sirkulasi udara. Namun kenyataannya mayoritas remaja putri yang mengalami keputihan abnormal terjadi pada remaja putri yang tidak memakai *panty liner* dengan tidak baik. hal ini dapat dipastikan bahwa wanita yang tidak memakai *panty liner* juga dapat mengalami keputihan abnormal, karena keputihan abnormal dapat disebabkan oleh faktor lain seperti kebersihan alat kelamin, lingkungan yang kotor, juga seing bertukar pakaian dengan orang lain.

c. Kejadian Keputihan

Berdasarkan tabel. 3 dari 40 responden menunjukkan terjadi keputihan sebanyak 14 orang (35%), lebih kecil dari yang tidak terjadi keputihan sebanyak 26 orang (65%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita yang menunjukkan 75% wanita didunia pasti menderita keputihan yang tidak sekali seumur hidup dan 45% diantaranya bisa mengalami sebanyak 2 kali atau lebih (Shadine, 2012). Menurut Badrayati (2012), Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah bertumbuh dan berkembang, sehingga banyak mengakibatkan terjadinya keputihan pada wanita indonesia.

Keputihan patologis apabila tidak ditangani akan mengakibatkan masalah kesehatan reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi antara lain kanker serviks, kemandulan, hamil di luar kandungan

penyumbatan pada saluran tuba (Marhaeni, 2016).

Keputihan yang dialami responden merupakan keputihan patologis. tanda gejala keputihan patologis antara lain cairan vagina berwarna kuning, hijau, abu-abu, dan menyerupai susu, disertai dengan keluhan gatal, panas dan nyeri serta berbau (apek, amis, dan busuk). Meskipun sebagian responden mengalami keputihan patologis, namun jika tidak mengetahui cara pencegahannya akan mengakibatkan masalah reproduksi seperti kanker serviks. Pada penelitian ini didapatkan 26 siswi (65%) tidak mengalami keputihan.

Responden yang tidak terjadi keputihan dapat disebabkan karena responden selalu menjaga kebersihan daerah kewanitaannya seperti, selalu menjaga kebersihan diri, membasuh vagina dengan cara yang benar yaitu dengan gerakan dari depan kebelakang, menggunakan celana dalam yang terbuat dari katun, vagina selalu kering, tidak menggunakan *panty liner*, setia kepada pasangan, serta gaya hidup sehat. jika responden mengalami terjadinya keputihan bisa disebabkan oleh kurangnya menjaga kebersihan vulva, jarang mengganti *panty liner*, menggunakan celana dalam ketat, gaya hidup kurang sehat, membasuh kemaluan dengan cara yang salah, menggunakan air dari bak toilet dan menggunakan toilet umum. Keputihan bisa juga terjadi karena adanya benda asing dalam liang senggama, kelainan bawaan dari alat kelamin wanita dan tidak stabilnya hormon estrogen, saat dan sesudah menstruasi.

2. Pembahasan Bivariat

a. Hubungan Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan tabel 4 didapatkan *vulva hygiene* yang baik terjadi keputihan sebanyak 3 orang (15%) dan *vulva hygiene* yang kurang baik terjadi keputihan sebanyak 11 orang (55%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p\text{ value} = 0,009$, nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian terdapat hubungan signifikan antara *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

Penelitian ini sesuai dengan teori Foezi (2013), *vulva hygiene* mencakup cara menjaga dan merawat kebersihan organ kelamin bagian luar. *Vulva hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan mencakup cara menjaga dan merawat kebersihan organ kelamin bagian luar. Dampak fisik banyak gangguan kesehatan yang diderita seseorang karena tidak terpeliharanya kebersihan organ reproduksi dengan baik.

Keputihan atau *Flour Albus* merupakan istilah yang menggambarkan keluarnya cairan dari organ genetelia atau vagina yang berlebihan atau bukan darah. Sekresi keputihan fisiologis tersebut bisa cair seperti air atau kadang-kadang agak berlendir, umumnya cairan yang keluar sedikit, jernih, tidak berbau dan tidak gatal. Sedangkan keputihan yang tidak normal disebabkan oleh infeksi yang biasanya disertai rasa gatal didalam vagina dan sekitar bibir vagina bagian luar, kerap pula disertai bau busuk, dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu berkemih atau bersenggama.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitri (2018) tentang Hubungan *Vulva Hygiene* Pada Remaja Putri Dengan Keputihan Di SMA Negeri 1 Teunom Kabupaten Aceh Jaya Tahun 2018 didapatkan bahwa 64 responden terdapat 47 yang melakukan *vulva hygiene* secara baik serta 17 responden yang melakukan *vulva hygiene* kurang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Tresnawati dkk (2014), tentang Hubungan Personal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri di SMA N 3 Rangkasbitung didapatkan bahwa perilaku personal hygiene yang kurang dapat berpengaruh terhadap kejadian keputihan.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara *vulva hygiene* pada remaja putri dengan kejadian keputihan pada remaja putri, didapatkan bahwa remaja putri yang memiliki *vulva hygiene* yang baik sudah pasti terhindar dari keputihan karena sudah mengerti bagaimana *vulva hygiene* dengan benar sebaliknya remaja putri yang *vulva hygiene* nya kurang maka akan mengalami

keputihan karena belum mengerti bagaimana *vulva hygiene*. Namun juga terdapat remaja putri yang mengalami keputihan walaupun sudah melakukan *vulva hygiene* dengan baik itu kemungkinan besar disebabkan oleh faktor lain seperti : faktor lingkungan, faktor air, dan lain-lain, sedangkan yang kurang dalam melakukan *vulva hygiene* namun tidak terjadi keputihan itu dikarenakan oleh faktor endogen (berasal dari dalam tubuh) itu seperti : imunitas.

b. Hubungan Penggunaan Panty Liner dengan Kejadian Keputihan

Berdasarkan tabel.5 didapatkan penggunaan *panti liner* yang baik terjadi keputihan sebanyak 0 orang (0%) dan penggunaan *Panti Liner* yang kurang baik terjadi keputihan sebanyak 14 orang (56%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* didapatkan $p\ value = 0,000$, nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ dengan demikian terdapat hubungan signifikan antara penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

Penelitian ini sesuai dengan teori Frage (2012), penggunaan *panty liner* dengan baik dapat disebabkan karena kesadaran responden untuk menjaga kebersihan didaerah kewanitaannya. *panty liner* seharusnya digunakan dalam waktu yang singkat. hal ini sangat penting karena sesungguhnya keputihan atau lendir adalah bagian dari kotoran yang dikeluarkan secara alami oleh vagina yang akan memberikan efek untuk timbulnya infeksi, rasa gatal, dan bau tidak sedap. Menurut Harsono (2017), menjelaskan jika diperbolehkan untuk menggunakan *panty liner* tetapi harus mengganti *panty liner* tetapi harus rutin mengganti *panty liner* tiap 3-4 jam sekali, karena jika lebih dari waktu tersebut dapat menyebabkan vagina menjadi lembab, bakteri justru bisa berkembang biak, dengan cepat. bakteri yang berkembang biak dapat masuk kedalam vagina dan dapat menyebabkan penyakit seperti jamur, jerawat, dan rasa ketidaknyamanan seperti gatal pada area vagina.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian verawati (2018) tentang hubungan

penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan pada mahasiswa kebidanan semester empat di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta didapatkan bahwa 42 responden yang menggunakan *panty liner* dengan baik, sedangkan responden yang paling sedikit adalah menggunakan *panty liner* dengan tidak baik dan tidak mengalami kejadian keputihan 1 responden.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait, peneliti berasumsi bahwa terdapat hubungan antara penggunaan *panty liner* pada remaja putri dengan kejadian keputihan pada remaja putri, keputihan dapat terjadi pada wanita, baik yang menggunakan *panty liner* ataupun tidak. Responden yang mengalami keputihan tapi tidak menggunakan *panty liner* dapat terjadi karena keputihan fisiologis atau patologis bisa disebabkan oleh faktor lain seperti menggunakan celana dalam yang ketat, sabun pembersih vagina dan sebagainya. Keputihan yang terjadi pada responden yang menggunakan *panty liner* disebabkan karena meningkatnya pertumbuhan bakteri dan jamur di *panty liner*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Diketahui dari 40 Remaja Putri yang melakukan *vulva hygiene* baik sebanyak 20 orang (50%) dan kurang baik sebanyak 20 orang (50%).
2. Diketahui dari 40 Remaja Putri yang penggunaan *panty liner* baik sebanyak 15 (37,5%) dan penggunaan *panty liner* kurang baik sebanyak 25 orang (62,5%).
3. Diketahui dari 40 Remaja Putri yang mengalami kejadian keputihan sebanyak 14 orang (35%).
4. Ada hubungan *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada Remaja Putri dengan $p\ value\ 0,009 < 0,005$.
5. Ada hubungan penggunaan *panty liner* dengan kejadian keputihan pada Remaja Putri dengan $p\ value\ 0,000 < 0,005$.

SARAN

1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan pihak sekolah dapat melakukan kerja sama dengan petugas kesehatan untuk melakukan program promosi kesehatan melalui pendidikan kesehatan reproduksi remaja tentang pentingnya kebersihan organ genitalia dan penggunaan *panty liner* sehingga dapat mengurangi kejadian keputihan pada remaja putri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menggunakan variabel yang lebih bervariasi dan menggunakan metode penelitian lainnya, sehingga penelitian tentang kejadian keputihan pada remaja putri bisa diketahui dengan cara lain seperti penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, D N., & Suryaatmaja, L. (2011). *Hubungan antara pengetahuan dan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang*. Unuversitas Diponegoro , Semarang. Diambil dari <http://eprints.undip.ac.id/32942/>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz ESZB. *Pelayanan keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Trans Info Media; 2015.
- Delita and Arif (2019). *Hubungan Pengetahuan Dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri di SMAN 95 Jakarta*. Universitas Kader Bangsa. Vol. 9, No. 18, Tahun 2019.
- Dinkes Sumatra Selatan. 2010. *Profil Kesehatan Sumatra Selatan*. <http://www.dinkes.palembang.co.od>.
- Dinkes Prabumulih. 2016. *Visi dan Misi Dinas Kesehatan Kota Prabumulih*.
- Depkes Palembang 2010. *Profil Kesehatan Kota Palembang*. <http://www.depkes.go.id>
- Depkes RI (2014). *Kesehatan Reproduksi remaja*, Jakarta : Depkes RI
- (2017). *Kesehatan Reproduksi remaja*, Jakarta : Depkes RI
- Depertemen agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Jumanatul 'Ali-art
- Farage.M. (2012) *Do panty Liner Promote vulvoganital candidiasis or urinarytract infections? a review of teh scienti”c evidence.eur JobstetGynecolReprod Biol*
- Fitri (2018). *Hubungan Vulva Hygiene Pada Remaja Putri Dengan Keputihan Di SMA Negeri 1 Teunom Kabupaten Aceh Jaya*. Sripsi: Institusi Kesehatan Helvetia
- Foezi, C.C. (2014). *Mahir Menjaga Organ Intim Wanita*. Solo: Tinta.
- Handayani (2019) *Hubungan Penggunaan Panty Liner Dengan Kejadian Keputihan Di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta*.
- Ikhlasiah and Apriani (2017). *Hubungan Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Di SMAN 95 Jakarta*. (Jurnal Ilmiah Kebidanan) Vol. 4, No. 1, Tahun 2017.
- Ismiyati and Rangga (2019). *Model Modul Konseling Sebaya Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja* (Jurnal Medikes) Vol. 6, No 2, Tahun 2019.

- Isnaniar and Hasanah (2018). *Hubungan Antara Penggunaan Panty Liner Dengan Kejadian Flour Albus Pada Remaja Putri Di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru* (Jurnal Photon) Vol. 9, No 1, Tahun 2018.
- Kusmiran. E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Selemba Medika
- Lubis, N.I, 2013, “*Wanita dan Perkembangan Reprodusinya*”, Prenada Media Group, Jakarta
- Martiza A. 2015. *Analisis Faktor Resiko yang Berhubungan dengan Kejadian Flour Albus pada Siswi di SMPN di Wilayah Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung Tahun 2013* . Jurnal Dunia Kesmas Vol 4, No 2 (2015) ISSN: 2301-6604 e-ISSN : 2549-3485
- Manan, El 2013. Miss. V. Yogyakarta: Buku Biru
- Manuba, 2012. *memahami kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: EGC
- Notoatmojo. S (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayarti. A. (2013). *Hubungan, Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Vaginal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Patologis pada Remaja Putri Usia 13-17 Tahun di Daerah Pondok Cabe Ilir*.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*: Jakarta : Salemba Medika.
- Persia. A. (2015). *Hubungan Pemakaian Panty Liner dengan Kejadian Flour Albus pada siswi SMA di Kota Padang Berdasarkan Wawancara Terpimpin (Kuesioner)*. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2015;4(2). Di akses pada tanggal 10 Mei 2021.
- Rini and Candra (2015). *Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Siswi Kelas X di SMA Negeri Bantul*. *Jurnal Naskah*.
- Sari, AZ. (2018). *Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan Pada Remaja Putri*. *Jurnal kesehatan dan Farmasi*.
- Sari Pm. *hubungan Antara Pengetahuan dan sikap Remaja Dengan Kejadian Flour albus Remaja Putri Smk X Kediri*. *J Wiyata Peneliti Sains Dan Kesehatan*. 2017;3(1)
- Sani. R (2012), *24 Penyakit yang Harus Duwaspadai Wanita*. Yogyakarta: Getar Hati
- Shadine. (2012). *Penyakit Wanita*. Yogyakarta: Citra Maya.
- Sibagariang. EE. (2016). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sugiyono. (2011). *Statiska untuk penelitian*. Bandung: alfbeta.
- Sulistyaningsih (2012). *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Graha Ilmu
- Siviana and Safira (2019). *Hubungan Motivasi Dan Pola Personal Hygiene Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Di SMAN 05 Lebong Atas Provinsi Bengkulu*. *Jurnal Bidan Volume 5 No 02, Juli 2019* p-ISSN: 2477-3441 e-ISSN 2477-345X
- Setiyawati. FD. (2015). *Pengaruh Penggunaan Panty Liner Terhadap Kejadian Keputihan Pada Siswi di Malang*.

- Tresnawati (2015) *Hubungan Personal Hygiene Dengan Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri*. Jurnal OBS Vol 3, No. 2 Tahun 2015 ISSN: 2337-6120
- Verawati (2018). *Hubungan Penggunaan Panty Liner Dengan Kejadian Keputihan Pada Mahasiswa Kebidanan Semester Empat Di Universitas 'Aisyah Yogyakarta*. Skripsi: Universitas 'Aisyah Yogyakarta
- Wati (2018). *Perilaku Menjaga Kebersihan Organ Genetalia pada Konsumen Pembalut Herbal*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Di akses pada 20 Mei 2021.
- Widyaastuti, Y. Rahmawati, A., Purnamaningrum, Y.E. dkk. *Buku ajar Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Firayama (2012)
- Wulaningtyas & Widyawati (2018). *Hubungan Kejadian Flour Albus Dengan Tingkat Kecemasan Terhadap Infeksi Maternal Pada Wus*. Jurnal Ners dan kebidanan. Diakses tanggal 12 Mei 2021.

